

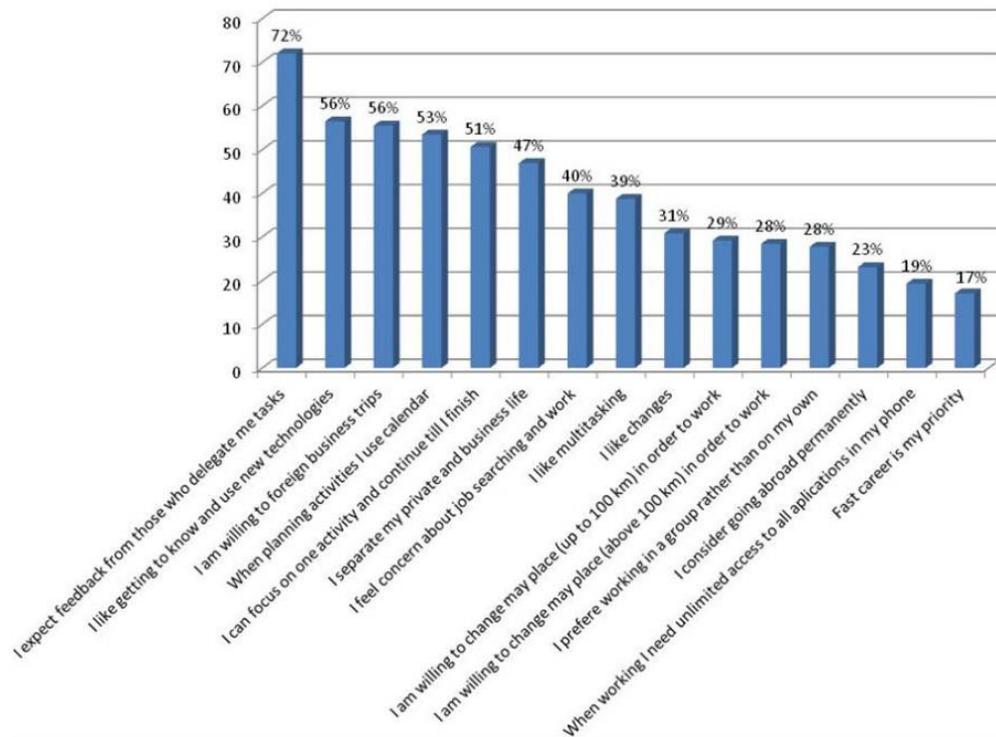
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Generasi seringkali didefinisikan sebagai kelompok sosial maupun kelahiran yang berbagi sosial budaya yang unik yang dapat menentukan pendidikan mereka dimana pengalaman unik yang dimaksud dapat menghasilkan perkembangan gaya hidup serta perspektif yang serupa sehingga generasi memainkan peran penting dalam harapan dan aspirasi individu (Leslie et al., 2021). Generasi termuda yang kini memasuki dunia kerja merupakan generasi Z yang memiliki perspektif unik terhadap dunia, seperti kemampuan, kebiasaan, dan cara memproses informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an yang dikenal juga sebagai generasi "*digital native*" yang dimana mereka dilahirkan serta tumbuh dalam lingkungan digital dan teknologi, dan berinteraksi dengan jejaring sosial sejak usia muda (Benítez-Márquez et al., 2022). Karakteristik utama dari Gen Z didefinisikan sebagai generasi yang sangat ambisius, percaya diri, mengatakan hal yang realistis, serta menerima apapun yang diberikan. Ketika generasi Z memasuki dunia kerja, mereka menawarkan perspektif yang unik serta mempertahankan nilai-nilai yang berbeda serta memiliki keragaman dalam motivasi bekerja.

Dengan Gen Z sebagai peserta terbaru di tempat kerja, organisasi mengalami penggabungan empat generasi sekaligus, dimana hal ini dapat mengalami peningkatan konflik nilai kerja serta perbedaan preferensi dalam gaya belajar, keyakinan, serta gaya komunikasi (Leslie et al., 2021). Dalam hal bekerja, generasi Z memerlukan mentoring dari atasan maupun senior serta membutuhkan motivasi dalam kehidupan pribadinya (Rachmawati, 2019). Meskipun dapat dikatakan mereka mudah berganti pekerjaan, mereka akan senang dipekerjakan untuk jangka waktu yang lebih lama oleh satu majikan, tetapi dengan catatan pekerjaan mereka harus menarik.

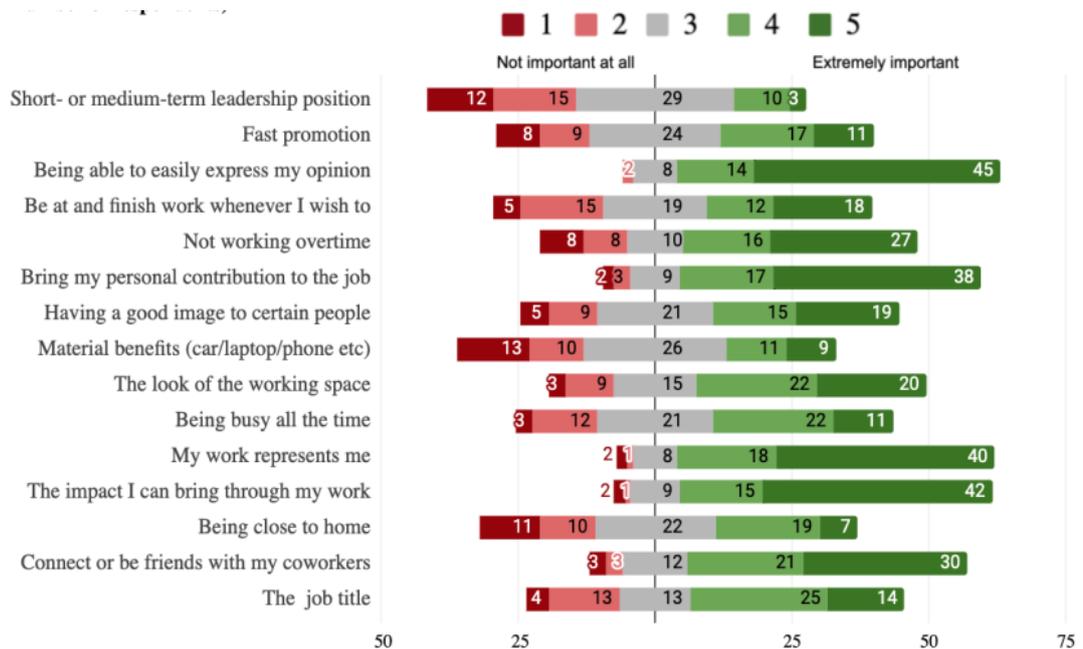


Gambar 3.1 Ciri-ciri Generasi Z dalam dunia kerja

Sumber : Dolot (2018)

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar diatas, karakteristik terpenting dari sampel yang dilakukan pada generasi Z ini adalah umpan balik dari seseorang yang mendelegasikan tugas kepada mereka. Umpan balik ini diharapkan sebagai proses komunikasi dua arah baik dari pekerja itu maupun dengan atasannya. Dua ciri penting dari generasi ini adalah mereka perlu banyak belajar dikarenakan kurangnya pengalaman dan mereka sering melakukan kesalahan. Keterbukaan terhadap umpan balik merupakan elemen penting dalam setiap proses pembangunan (Dolot, 2018).

Meskipun Gen Z dianggap sebagai kelompok yang paham teknologi, yang mungkin lebih menyukai interaksi secara digital, tetapi Gen Z sangat menghargai kemungkinan untuk menjalankan ikatan dengan rekan kerja.



Gambar 3.2 Evaluasi kriteria berdasarkan kepentingannya dalam kehidupan profesional generasi Z

Sumber : Märginean (2021)

Dari penelitian yang telah dilakukan, generasi Z percaya memiliki mentor untuk meneruskan pengetahuan merupakan hal yang sangat penting (Märginean, 2021). Dari berbagai penelitian yang dilakukan, relasi antara atasan dalam hal memberikan umpan balik serta relasi dengan rekan kerja merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada generasi Z, khususnya yang berdomisili di Kabupaten Tangerang yang telah mengikuti program magang. Penulis akan mengkategorikan berdasarkan umur, *gender*, serta durasi magang yang dilakukan.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2017), merupakan rencana dalam pengumpulan, pengukuran, serta analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian dari studi. Dalam desain penelitian, penulis harus juga menentukan metode pengumpulan data yang akan digunakan, jenis sampel, bagaimana variabel akan diukur, serta bagaimana variabel tersebut akan dianalisis, serta menguji hipotesis.

3.2.1 Metode Penelitian dan Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis serta memberikan interpretasi yang berkaitan dengan tujuan diadakannya penelitian. Metode penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. *Quantitative Research*

Metode ini biasanya disebut sebagai metode tradisional dikarenakan sudah cukup lama digunakan serta dikatakan sebagai metode positivistik yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang menekankan pada objektivitas yang menekankan metode ilmiah, pengamatan, serta pengukuran.

Metode ini dapat diartikan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, serta mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisa datanya bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini pada umumnya akan mengambil sampel secara random sehingga kesimpulan hasil penelitian digeneralisasikan pada populasi di mana sampel itu diambil atau diuji.

2. *Qualitative Research*

Metode ini bisa dikatakan sebagai metode penelitian yang naturalistik dimana penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah serta dikatakan sebagai metode postpositivistik yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menghadirkan asumsi baru dalam mengungkapkan kebenaran. Metode ini diartikan sebagai metode yang meneliti pada kondisi objek yang ilmiah serta peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Berdasarkan Sekaran & Bougie (2017), jenis dari penelitian dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. ***Exploratory Study***

Studi eksploratif dapat dilakukan ketika tidak banyak yang diketahui atau sedikitnya informasi mengenai situasi yang akan terjadi, atau tidak adanya informasi yang berkaitan dengan masalah maupun persoalan penelitian yang hampir sama diselesaikan di masa lalu. Dengan sedikit atau tidaknya informasi tersebut, maka perlu dilakukan studi awal yang ekstensif sehingga dapat memahami apa yang sedang terjadi, serta mendapatkan pemahaman yang baik terhadap fenomena yang terjadi dalam situasi tersebut.

2. ***Descriptive Study***

Tujuan dari adanya studi deskriptif adalah untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik orang, kejadian, maupun situasi yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif seperti tingkat kepuasan, jumlah produksi, jumlah penjualan, dan lainnya. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa studi deskriptif juga memerlukan pengumpulan informasi kualitatif, seperti menjelaskan bagaimana konsumen membuat keputusan atau mengamati bagaimana seorang manajer menyelesaikan sebuah konflik di tempat bekerja.

3. *Causal Study*

Studi kausa merupakan inti dari pendekatan ilmiah dalam melakukan penelitian dimana menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel yang lain berubah atau tidak. Dalam studi ini juga maksud dari peneliti melakukan studi kausal agar dapat menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y sehingga ketika variabel X dihilangkan atau diubah, maka masalah dari variabel Y dapat terpecahkan.

Melihat dari penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menggunakan *quantitative research* dimana peneliti akan mengambil data berdasarkan instrumen penelitian yang disebar kepada sampel yang diambil secara random sehingga peneliti akan mengambil kesimpulan dari populasi dimana sampel tersebut diambil dan digeneralisasikan. Peneliti juga akan menggunakan *descriptive research* dimana peneliti akan mendeskripsikan terkait karakteristik dari generasi Z yang telah mengikuti program magang.

3.2.2 *Research Data*

Menurut Sekaran & Bougie (2017), data dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

1. *Primary Data*

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung atau dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel keterikatan untuk tujuan tertentu dari studi (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam data primer, peneliti akan menyebarkan kuesioner atau melakukan wawancara secara langsung kepada responden yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Copper & Schindler, 2014).

2. *Secondary Data*

Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang sudah ada sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2017). Sumber data sekunder data didapatkan berasal dari jurnal, artikel, data perusahaan, buku, laman resmi perusahaan, analisa industri yang diberikan oleh media, *website* (Copper & Schindler, 2014).

Berdasarkan jenis data yang telah dijabarkan sebelumnya, pada penelitian ini penulis menggabungkan dua jenis data yaitu *primary data* serta *secondary data*. Peneliti menggunakan *primary data* dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan singkat terkait pekerjaan di magang pada responden generasi Z di Kabupaten Tangkerang serta melakukan wawancara secara singkat yang mendukung fenomena yang telah ditemukan. Selanjutnya, peneliti menggunakan *secondary data* dengan mencari referensi tambahan melalui jurnal, buku, serta artikel-artikel dari media dalam memenuhi kebutuhan untuk mendukung penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2023), populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi dimana elemen yang dimaksud adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi bisa dikatakan sebagai kelompok orang maupun kejadian maupun hal yang menarik dimana peneliti ingin membuat opini berdasarkan statistikk sampel (Sekaran & Bougie, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menjadikan generasi Z yang lahir dari tahun 1990 hingga 2010 yang telah mengikuti program magang sebagai populasi dari penelitian ini.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2023), sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sehingga sampel yang diambil dari populasi harus bisa representatif dari populasi yang ada. Dengan peneliti mempelajari sampel yang ada, peneliti mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi ketertarikan atau yang diminatinya (Sekaran & Bougie, 2017).

3.3.2.1 *Sampling Technique*

Menurut Sekaran & Bougie (2017), membagi teknik pengambilan sampel menjadi 2 jenis yaitu:

1. *Probability Sampling*

Pengambilan sampel probabilitas merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota dari populasi yang dipilih untuk menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2023). Bisa dikatakan bahwa elemen dalam populasi dari teknik ini beberapa sudah diketahui dan peluang bukan nol. (Sekaran & Bougie, 2017).

a. *Simple Random Sampling*

Pengambilan sampel acak sederhana merupakan teknik yang sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dan dapat dilakukan ketika anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2023). Dalam pendekatan ini, tiap komponen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai objek (Sekaran & Bougie, 2017).

b. *Systematic Sampling*

Sampling Sistematis merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut (Sugiyono, 2023).

c. ***Stratified Random Sampling***

Seperti namanya, teknik ini melibatkan proses stratifikasi maupun segregasi yang diikuti dengan pemilihan acak subjek dari tiap strata. Dalam teknik ini, populasi terlebih dahulu dibagi ke dalam kelompok yang saling lepas yang relevan, tepat, serta penting dalam konteks studi (Sekaran & Bougie, 2017).

i. ***Proportionate Stratified Random Sampling***

Teknik ini digunakan ketika populasi memiliki anggota maupun unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2023).

ii. ***Disproportionate Stratified Random Sampling***

Teknik ini digunakan ketika menentukan jumlah sampel serta bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2023).

d. ***Cluster Sampling***

Sampel klaster merupakan sampel yang dikumpulkan dalam kelompok maupun kumpulan elemen yang secara ideal merupakan agregat alami dari elemen dalam populasi dimana populasi target terlebih dahulu dibagi menjadi klaster-klaster, lalu sampel acak dari klaster diambil dan tiap klaster yang terpilih, baik semua elemen maupun sampel elemen (Sekaran & Bougie, 2017). Teknik ini akan digunakan ketika menentukan sampel ketika objek yang diteliti atau data yang ditemukan memiliki cakupan yang luas (Sugiyono, 2023).

2. *Non Probability Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang maupun kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2023). Dalam teknik ini ketika waktu maupun faktor lain dibandingkan dengan generalisasi yang menjadi hal yang penting, maka sampel non probabilitas biasanya digunakan (Sekaran & Bougie, 2017).

a. *Convenience Sampling*

Pengambilan sampel berdasarkan kemudahan merujuk pada pengumpulan informasi yang berasal dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya (Sekaran & Bougie, 2017). Teknik ini digunakan selama tahap eksploratif dari proyek penelitian serta mungkin merupakan cara terbaik dalam memperoleh informasi dasar dengan cepat dan efisien.

b. *Purposive Sampling*

Pengambilan sampel berdasarkan tujuan merujuk pada penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Pengambilan sampel ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka satu-satunya pihak yang memilikinya, atau mereka telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam teknik ini terdapat dua macam yaitu:

i. *Judgment Sampling*

Teknik ini digunakan jika jumlah atau kategori orang tertentu yang memiliki informasi yang dicari terbatas (Sekaran & Bougie, 2017).

Pengambilan sampel ini dapat mengurangi generalisasi temuan, dikarenakan fakta bahwa kita menggunakan sampel para ahli yang tersedia dengan mudah bagi kita. Pengambilan sampel ini membutuhkan usaha khusus dalam menemukan serta memperoleh akses pada individu yang memiliki informasi yang dibutuhkan.

ii. ***Quota Sampling***

Pengambilan sampel kuota merupakan teknik dalam menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2023). Dalam jenis ini perlu memastikan bahwa kelompok tertentu secara memadai terwakili dalam studi melalui penggunaan kuota dimana kuota yang ditentukan untuk setiap sub kelompok didasarkan pada jumlah total tiap kelompok dalam populasi (Sekaran & Bougie, 2017).

c. ***Snowball Sampling***

Ibarat dalam bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar, teknik ini digunakan dalam penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2023). Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu serta dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti menggunakan teknik *sampling* yaitu *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini dimana peneliti akan mengumpulkan sesuai dengan populas, lalu dibagi menjadi klaster yaitu yang telah mengikuti program magang, dan tidak mengikuti program magang pada generasi Z di Kabupaten Tangerang.

3.3.2.2 *Sampling Size*

Menurut Sugiyono (2023), *sampling size* merupakan bagian bagian dari jumlah dan karakteristik populasi tersebut. Ukuran sampel ditentukan dengan tingkat ketepatan serta keyakinan yang diinginkan dalam mengestimasi parameter populasi, sekaligus variabilitas dalam populasi itu sendiri (Sekaran & Bougie, 2017). Generalisasi temuan dari studi terhadap sampel pada populasi bergantung pada representasinya serta ketika makin besar sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi yang diberlakukan umum (Sekaran & Bougie, 2017 ; Sugiyono, 2023).

Berdasarkan Hair, Hult, Ringle, Sarstedt, et al. (2021), dalam menentukan ukuran sampel pada penelitian, diperlukan setidaknya lima kali jumlah indikator lebih banyak daripada variabel yang akan dianalisis agar ukuran sampel dapat dianggap memadai atau diformulasikan sebagai berikut:

$$N = 10 \times \text{indikator penelitian}$$

dimana jika penulis menyesuaikan dengan jumlah indikator penelitian adalah sebagai berikut:

$$N = 10 \times \text{indikator penelitian}$$

$$N = 10 \times 20$$

$$N = 200$$

Sehingga berdasarkan formulasi diatas, maka jumlah minimum sampel yang harus dikumpulkan adalah 200 responden. Peneliti akan membulatkan jumlah sampel yang akan diambil yaitu 250 responden generasi Z di Kabupaten Tangerang yang telah mengikuti program magang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Menurut Copper & Schindler (2014) dan Sugiyono (2023), terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Teknik ini dilakukan ketika ingin melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ketika peneliti ingin mengetahui berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan dari respon yang lebih mendalam (Sugiyono, 2023). Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh dari responden, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah tersedia (Sugiyono, 2023).

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Teknik ini merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya dimana pedoman hanya digunakan berupa garis-garis besar terkait

permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2023). Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui beberapa isu pendahuluan, sehingga peneliti dapat menentukan variabel yang memerlukan investigasi lebih lanjut (Sekaran & Bougie, 2017).

2. **Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dimana yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dimana penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2023). Dalam proses pelaksanaannya, observasi dibedakan menjadi dua yaitu:

a. **Observasi berperan serta**

Dalam teknik ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati yang digunakan sebagai sumber data, serta peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap tajam, dan memahami maknanya (Sugiyono, 2023).

b. **Observasi Non-partisipan**

Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen dimana peneliti hanya mencatat, menganalisis, serta membuat kesimpulan sehingga pengumpulan data dari observasi ini tidak mendalam dan tidak sampai memahami maknanya (Sugiyono, 2023).

i. **Observasi Terstruktur**

Merupakan observasi yang dirancang secara sistematis yang berkaitan dengan apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya

sehingga peneliti harus mengetahui variabel apa yang akan diamati.

ii. **Observasi Tidak Terstruktur**

Merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi dikarenakan peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati.

3. **Kuesioner**

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti perlu menyusun daftar pertanyaan secara tertulis (Sekaran & Bougie, 2017 ; Sugiyono, 2023).

Berdasarkan metode yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menggunakan metode kuesioner dimana peneliti akan menyebarkan seperangkat pertanyaan melalui *Google Form* untuk mendapatkan data primer. Peneliti akan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada 30 responden sebagai langkah *pre-test* untuk melihat apakah daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dapat digunakan atau tidak. Jika data tersebut terbukti valid, maka peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada 250 responden sebagai *main-test* dari penelitian ini.

3.5 Periode Penelitian

Periode penelitian adalah waktu yang dibutuhkan penelitian dalam mengumpulkan data hingga mengolahnya. Periode pengerjaan penelitian ini dimulai saat Januari 2024, dimana peneliti melihat fenomena yang terjadi berkaitan dengan program magang saat ini. Peneliti memulai menyebarkan kuesioner singkat yang untuk melihat fenomena yang terjadi yang akan menjadi pondasi dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, bulan Februari 2024 hingga Maret 2024, peneliti mempersiapkan penelitian dengan menyusun pertanyaan kuesioner yang akan disebar. Pada awal April 2024, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden generasi Z di Kabupaten Tangerang yang telah mengikuti program magang sebagai *pre-test* dan pada pertengahan April 2024, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden generasi Z di Kabupaten Tangerang yang telah mengikuti program magang sebagai *main-test*.

3.6 Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2023), dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini digunakan dalam mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut akan digunakan dalam pengukuran, maka akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2023). Salah satu jenis skala yang dapat digunakan adalah *skala likert*. Jenis skala ini dapat digunakan dalam pengukuran yang akan mendapatkan data interval atau rasio.

Skala *likert* digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2023). Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur akan dijabarkan sebagai indikator variabel, dimana indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen dapat menggunakan skala *likert* yang memiliki gradasi dari sangat positif hingga sampai negatif. Berikut merupakan gambaran serta nilai skala yang akan digunakan peneliti dalam membantu responden mengisi kuesioner:

Pilihan Jawaban	Skala
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Tabel 3.1 Skala Pengukuran

Sumber : Sugiyono (2023)

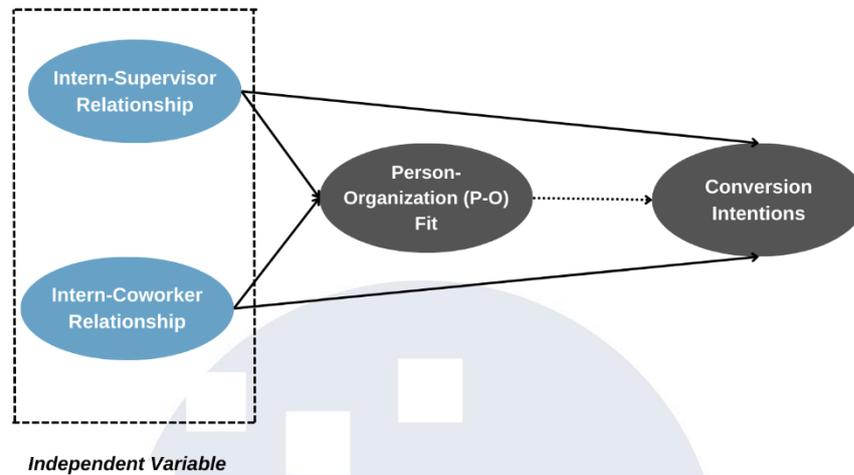
3.7 Operasionalisasi Variabel

Kata “variabel” hanya terdapat pada penelitian kuantitatif, karena penelitian ini meneliti suatu gejala yang akan diklasifikasikan sebagai variabel-variabel. Menurut Sugiyono (2023), variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat ataupun nilai dari orang, objek, maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Pada dasarnya, variabel penelitian pada dasarnya ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari sesuatu sehingga akan diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan peneliti dapat menyimpulkan dari informasi tersebut. Dinamakan variabel dikarenakan memiliki variasi, sehingga variabel yang tidak ada variasi maka tidak bisa dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau objek yang bervariasi.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, variabel penelitian dibedakan menjadi 3 macam yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.7.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2023), variabel independen atau sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*, serta dalam Bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya maupun timbulnya variabel dependen atau terikat.



Gambar 3.3 Contoh Variabel Independen

Sumber : Rose et al. (2021)

Berdasarkan penjelasan dan gambar diatas, pada penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yang digunakan yaitu:

3.7.1.1 Intern-supervisor relationship

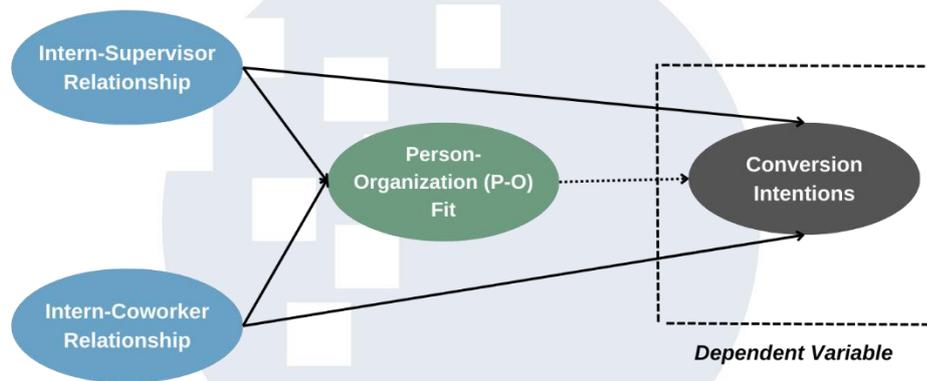
Menurut An & Szto (2019), *supervisor* dianggap sebagai hubungan kerja yang mendukung seseorang untuk membimbing mereka dalam pekerjaan dan aspek kehidupan lainnya. Variabel ini diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 5 dimana skala 1 membuktikan rendahnya hubungan antara pemegang dan *supervisor*, serta skala 5 membuktikan tingginya hubungan antara pemegang dan *supervisor*.

3.7.1.2 Intern-coworker relationships

Menurut penelitian Karatepe (2012), mendapatkan dukungan dari rekan kerja akan membantu karyawan mengatasi masalah pekerjaan dan stres sosial. Variabel ini diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 5 dimana skala 1 membuktikan rendahnya hubungan antara pemegang dan rekan kerja, serta skala 5 membuktikan tingginya hubungan antara pemegang dan rekan kerja.

3.7.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2023), variabel ini disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen, serta dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat, adanya dari variabel bebas.



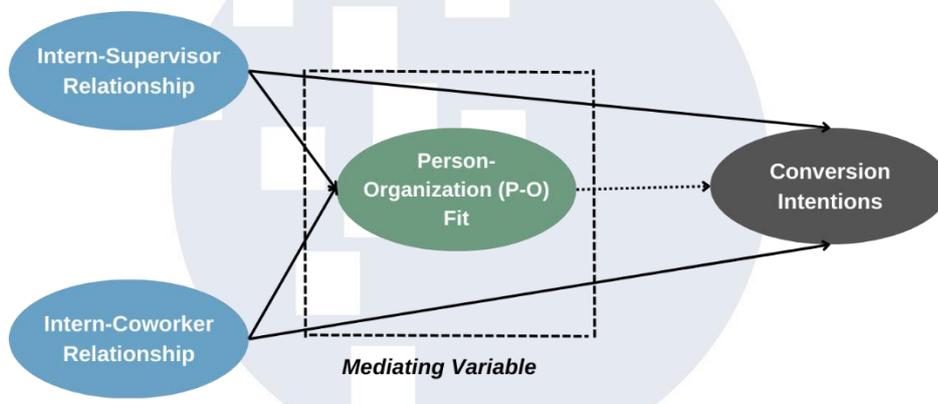
Gambar 3.4 Contoh Variabel Dependen

Sumber : Rose et al. (2021)

Berdasarkan penjelasan dan gambar diatas, pada penelitian ini terdapat 1 variabel terikat yang digunakan yaitu *conversion intentions*. Menurut Rose et al. (2014), Proses mengubah sesuatu dari satu manfaat, fungsi, atau tujuan ke manfaat lain disebut "konversi" atau "konversi". Dalam kasus ini, ini mengacu pada transformasi pekerja magang menjadi karyawan tetap di perusahaan mereka setelah mereka lulus. Variabel ini diukur menggunakan skala likert 1 hingga 5 dimana skala 1 membuktikan rendahnya niat untuk mengubah pekerja magang menjadi karyawan tetap di perusahaan mereka tempat magangnya, serta skala 5 membuktikan tingginya niat untuk mengubah pekerja magang menjadi karyawan tetap di perusahaan mereka tempat magangnya.

3.7.3 Variabel Mediasi

Variabel ini juga dikenal sebagai *intervening variable* yang didefinisikan sebagai variabel yang mempengaruhi antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2023). Variabel ini terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya maupun timbulnya variabel dependen.



Gambar 3.5 Contoh Variabel Mediasi

Sumber : Rose et al. (2021)

Berdasarkan penjelasan dan gambar diatas, pada penelitian ini terdapat 1 variabel mediasi yang digunakan yaitu *person-organization fit*. Menurut Hartini (2021), *Person Organization Fit* atau *P-O Fit* didefinisikan sebagai kesesuaian antara nilai-nilai organisasi dengan nilai-nilai individu yang didasarkan pada asumsi keinginan individu dalam memelihara kesesuaian mereka dengan nilai-nilai organisasi. Variabel ini diukur menggunakan skala likert 1 hingga 5 dimana skala 1 membuktikan rendahnya pengaruh kesesuaian nilai organisasi dengan nilai pribadi sehingga tidak dapat mempengaruhi niat untuk mengubah pekerja magang menjadi karyawan tetap di perusahaan mereka tempat magangnya, serta skala 5 membuktikan tingginya pengaruh kesesuaian nilai organisasi dengan nilai pribadi sehingga dapat mempengaruhi niat untuk mengubah

pekerja magang menjadi karyawan tetap di perusahaan mereka tempat magangnya.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis serta mengukur data penelitian, peneliti menggunakan alat pengukur yang dapat digunakan dalam menilai tingkat ketergantungan serta validitas dari suatu data yang dapat membantu dalam menganalisis serta memproses data sebagai tanggapan dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

3.8.1 Pilot Test

Menurut Anderson et al. (2020), *pre-test* atau *pilot test* merupakan penelitian yang dilakukan dalam skala kecil dalam menguji kuesioner, *checklist* wawancara untuk meminimalkan kemungkinan responden dalam mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan serta masalah pencatatan data untuk memungkinkan penilaian terhadap validitas pertanyaan dan reliabilitas data yang akan dikumpulkan. Selain itu, peneliti dapat mengumpulkan tentang komentar dari responden dalam *pilot test* mengenai survei yang disebarkan sehingga peneliti dapat memastikan bahwa data tersebut dapat dipindahkan ke perangkat lunak yang akan digunakan dalam menganalisis data. Dalam melakukan *pilot test*, peneliti akan menyebarkan kepada 30 responden generasi z yang telah mengikuti program magang di Kabupaten Tangerang melalui *Google Form*.

3.8.2 Uji Instrumen

Menurut Sayyida (2023), *Smart Partial Least Square* atau *SmartPLS* merupakan *software* yang didasarkan pada asumsi non parametrik, sehingga dapat digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal dan/atau berjumlah kurang dari 200 responden. Dalam bidang sosial khususnya manajemen, banyak data penelitian yang berdistribusi tidak normal sehingga *SmartPLS* menjadi alat yang bisa diandalkan dalam

menyelesaikan penelitian dengan data yang tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program *SmartPLS 4* untuk membantu peneliti dalam melakukan perhitungan statistik serta analisis data.

3.8.3 Uji Validitas

Menurut Ghazali (2021), uji validitas digunakan untuk mengevaluasi validitas dan sahitas suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaannya mampu mengungkapkan apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas sebagai salah satu uji yang berkaitan dengan seberapa baik suatu instrumen yang dikembangkan yang mengukur konsep tertentu yang akan diukur (Sekaran & Bougie, 2017). Berikut merupakan tabel kriteria yang akan digunakan dalam menilai uji validitas:

No	Ukuran Validitas	Definisi	Nilai yang disyaratkan
1	<i>Factor Analysis of Component Matrix</i>	Merupakan <i>output</i> penting dalam analisis faktor dimana digunakan dalam mengungkap faktor maupun dimensi yang mendasar dalam serangkaian variabel yang diamati. Hasil ini akan lebih mudah dibaca dengan menghilangkan kekacauan korelasi yang rendah yang mungkin tidak bermakna (Bruin, 2006).	Dinyatakan VALID jika nilai <i>Component Matrix</i> >0,5 Dinyatakan TIDAK VALID jika nilai <i>Component Matrix</i> <0,5
2	<i>Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)</i>	Merupakan indeks yang digunakan dalam menguji	Dinyatakan VALID jika nilai <i>KMO Test</i> >0,5

3	<i>measure of sampling adequacy Test</i>	kesesuaian analisis faktor (Malhotra, 2019).	Dinyatakan TIDAK VALID jika nilai <i>KMO Test</i> <0,5
	<i>Bartlett's Test</i>	Merupakan alat untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel (Chetty, 2015).	Dinyatakan VALID jika nilai <i>Bartlett's Test</i> menunjukkan signifikan sebesar 0,000
			Dinyatakan TIDAK VALID jika nilai <i>Bartlett's Test</i> menunjukkan signifikan melebihi 0,000
	<i>Anti-Image Matrices (Anti-Images Correlation)</i>	Merupakan teknik statistikk yang digunakan dalam mengungkapkan pola maupun faktor yang mendasari variabel yang diamati (Malhotra, 2019).	Dinyatakan VALID jika tabel <i>Anti-Image Matrices</i> yang terdapat huruf a (<i>Measures of Sampling Adequacy (MSA)</i>) menunjukkan signifikan >0,5
Dinyatakan TIDAK VALID jika tabel <i>Anti-Image Matrices</i> yang terdapat huruf a (<i>Measures of Sampling Adequacy (MSA)</i>) menunjukkan signifikan <0,5			

Tabel 3.2 Tabel Definisi Uji Validitas

Sumber : Olahan Berbagai Sumber (2024)

3.8.4 Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2021), uji reliabilitas merupakan pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa adanya kesalahan dan oleh karena itu uji ini akan menjamin konsistensi pengukuran di sepanjang waktu serta di berbagai poin pada instrumen tersebut. Bisa disimpulkan juga bahwa reliabilitas suatu ukuran merupakan indikator stabilitas serta

konsistensi dimana instrumen tersebut akan mengukur konsep serta menilai ”kesesuaian” suatu ukuran. Berikut merupakan tabel kriteria yang akan digunakan dalam menilai uji reliabilitas:

No	Ukuran Reliabilitas	Definisi	Nilai yang disyaratkan
1	<i>Composite Reliability</i>	Merupakan ukuran reliabilitas serta konsistensi internal dari variabel yang diukur mewakili konstruk laten yang harus ditetapkan sebelum validitas konstruk dapat dinilai (Hair Jr. et al., 2019).	Dinyatakan VALID jika nilai <i>Composite Reliability</i> >0,7
			Dinyatakan TIDAK VALID jika nilai <i>Composite Reliability</i> <0,7
2	<i>Cronbach's Alpha</i>	Merupakan perkiraan konsistensi internal item yang paling umum dalam suatu skala, dimana alpha mengukur sejauh mana respon item atau jawaban dari pertanyaan survei akan berkorelasi satu sama lain yang dapat memperkirakan proporsi <i>varians</i> yang sistematis (Vaske et al., 2017).	Dinyatakan VALID jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> >0,7
			Dinyatakan TIDAK VALID jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> <0,7

Tabel 3.3 Tabel Definisi Uji Reliabilitas

Sumber : Ghozali (2021)

3.8.5 Analisis Data Penelitian

Menurut Kline (2023), *structural equation modeling* atau SEM mengacu pada serangkaian serangkaian teknik statistikk dalam memperkirakan besaran serta arah dugaan yang berefek pada adanya sebab akibat dalam studi kuantitatif yang berdasarkan pada penelitian *cross-sectional*, *longitudinal*, *eksperimental*, maupun jenis lainnya. Teknik SEM dapat dikatakan mirip dengan serangkaian persamaan regresi berganda dimana akan menguji keterkaitan yang dinyatakan dalam serangkaian persamaan (Hair Jr. et al., 2019). Dalam kaitannya pada penelitian kuantitatif mengenai SDM maupun perilaku organisasi, tentu akan menemukan beberapa representasi visual dari variabel-variabel utama, dimana modelnya relatif kompleks dan di waktu bersamaan akan membahas hubungan antara banyak variabel (Anderson et al., 2020). Metode SEM akan sangat cocok dalam menyelidiki hubungan variabel yang dapat menentukan dampak praktik *Human Resource Management* terhadap hasil sikap serta perilaku SDM, serta pada kinerja organisasi (Ringle et al., 2020).

Salah satu rangkaian metode statistikk multivariat yang digunakan peneliti dalam menghasilkan statistikk deskriptif dan korelasi yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah teknik yang digunakan dalam menganalisis kemandirian suatu model pengukuran yang menentukan jumlah faktor dan hubungan langsung (Price, 2023). *Exploratory Factor Analysis* (EFA) merupakan model pengukuran formal klasik yang digunakan ketika variabel observasi dan variabel laten diasumsikan pada tingkat interval (Fontaine, 2005). Perbedaan mendasar dari dua faktor analisis adalah dimana CFA digunakan untuk menguji hipotesis spesifik tentang hubungan antara variabel yang diamati dan faktor laten, sedangkan EFA digunakan ketika peneliti tidak memiliki asumsi sebelumnya tentang faktor maupun pola. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan CFA yang memungkinkan peneliti dalam menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel yang diamati dan faktor laten.

Dalam menilai pengukuran struktural atau SEM, terdapat dua jenis yang dapat digunakan yaitu:

1. *Covariance Based SEM (CB-SEM)*

CB-SEM digunakan dalam mengkonfirmasi maupun menolak teori serta hipotesis yang mendasarinya, dimana pendekatan ini akan mengkonfirmasi maupun menolak hipotesis dengan menentukan seberapa dekat model teoritis yang diusulkan serta menentukan seberapa dekat model teoritis yang diusulkan untuk memproduksi matriks kovarians dalam kumpulan data sampel yang diamati (*Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): A useful tool for family business researchers*, 2014). Secara singkat, CB-SEM akan memperkirakan parameter model, sehingga perbedaan antara matriks kovarians yang diestimasi serta sampel dapat diminimalkan. (Hair, Hult, Ringle, Sarstedt, et al., 2021). Ketika tujuan penelitiannya adalah pengujian dan konfirmasi teori, maka CB-SEM akan sangat tepat digunakan (Dash & Paul, 2021).

2. *Partial Least Squares SEM (PLS SEM)*

Dalam memaksimalkan varians yang dijelaskan oleh variabel laten endogen, PLS-SEM menggunakan prediksi dan meringankan tuntutan data dan hubungan spesifik. Ini dilakukan dengan menghitung hubungan model parsial dalam urutan berulang regresi kuadrat terkecil yang mungkin (Hair, Hult, Ringle, Sarstedt, et al., 2021) . Dengan menggabungkan analisis komponen utama dan analisis jalur berbasis regresi, PLS-SEM memperkirakan parameter sekumpulan persamaan model persamaan struktural (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2021). PLS-SEM pada dasarnya akan digunakan dalam

mengembangkan teori yang ada yang menjadi pembeda dasar antara PLS-SEM dan CB-SEM (Dash & Paul, 2021).

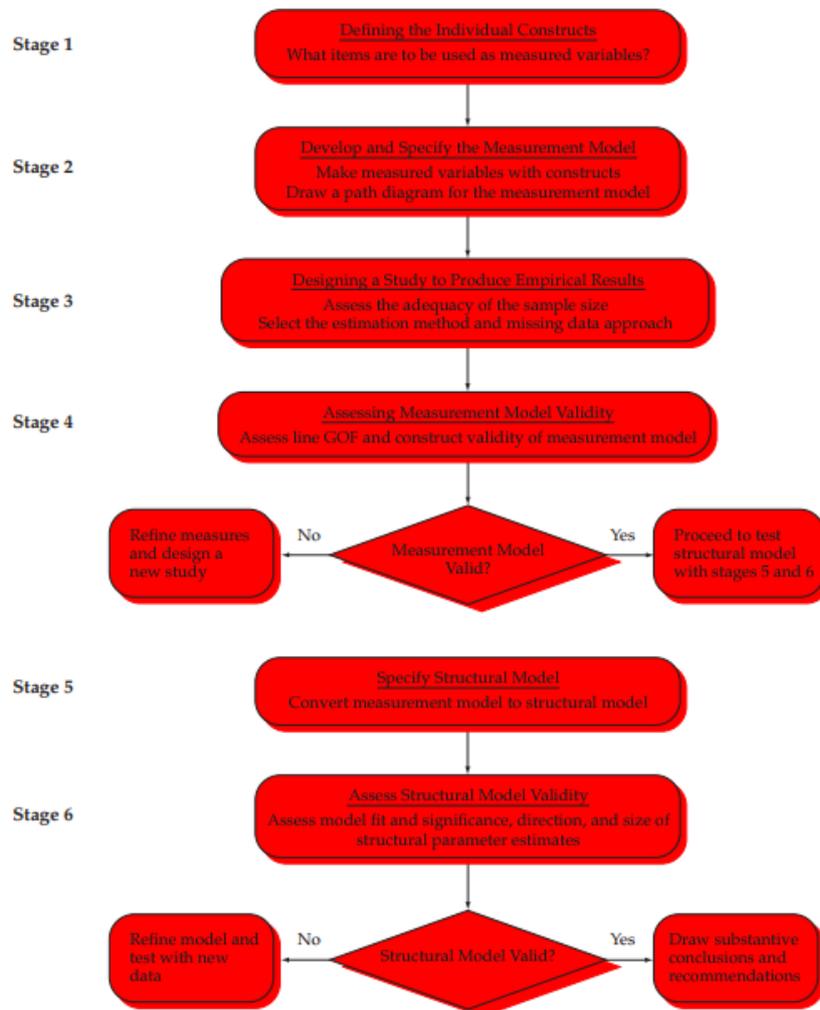
Oleh karena itu, PLS-SEM sangat sesuai dengan penelitian ini dimana PLS-SEM bertujuan menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan maupun pengaruh antar konstruk tersebut (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengukuran struktural yaitu PLS-SEM dimana peneliti akan menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan maupun pengaruh dari konstruk tersebut (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Dalam analisa PLS-SEM, biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran atau *measurement model* atau *outer model* serta model struktural atau *structural model* atau *inner model*. *Outer model* menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variabel* akan mempresentasikan variabel laten untuk diukur. *Inner model* menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten Ghozali & Kusumadewi (2023).

3.8.6 Tahapan dan Prosedur

SEM bisa dikatakan cukup banyak digunakan oleh para peneliti dikarenakan teknik ini menyediakan cara yang menarik serta secara konseptual dalam menguji teori. SEM sangat cocok digunakan ketika peneliti mengungkapkan suatu teori dalam kaitannya dengan hubungan antara variabel terukur dan konstruk laten, sehingga SEM dapat membantu menilai seberapa cocok teori tersebut dengan kenyataan yang ada (Hair Jr. et al., 2019).

Berikut terdapat 6 tahapan proses pengambilan keputusan dalam teknik SEM:



Gambar 3.6 Proses Enam Tahap untuk SEM

Sumber : Hair Jr. et al. (2019)

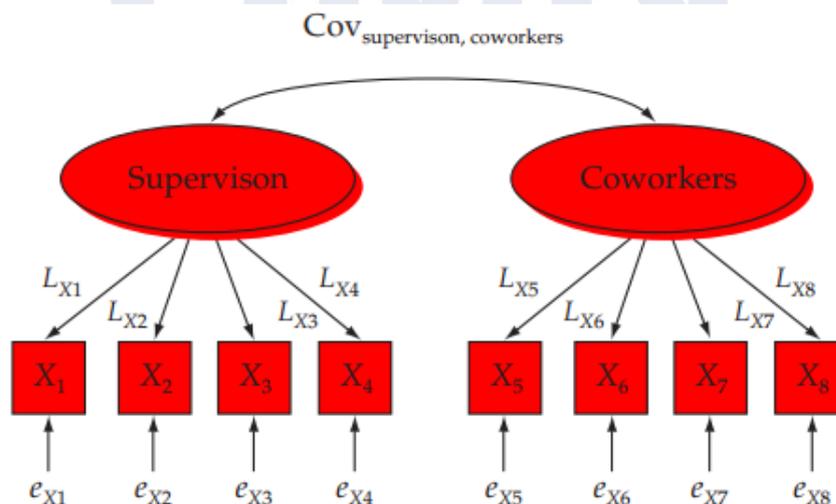
1. Tahap 1: Mendefinisikan konstruksi individu

Dalam setiap kasus, cara peneliti memilih item untuk mengukur setiap konstruk akan menentukan landasan bagi keseluruhan analisa SEM, dimana peneliti harus menginvestasikan waktu hingga upaya yang signifikan di awal proses penelitian untuk memastikan kualitas pengukuran yang akan memungkinkan penarikan kesimpulan yang

valid. Proses ini dimulai dengan definisi teoritis yang baik mengenai konstruksi yang terlibat, dimana definisi ini akan memberikan dasar dalam memilih atau merancang masing-masing item indikator. Peneliti akan mengoperasionalkan konstruksi laten dengan memilih item skala pengukuran serta jenis skala. Setelah pengukuran dikembangkan dari berbagai sumber, *pretest* harus dilakukan dengan menggunakan responden yang serupa dengan populasi yang akan diteliti sehingga dapat menyaring item untuk kesesuaian (Hair Jr. et al., 2019).

2. Tahap 2: Mengembangkan model pengukuran secara keseluruhan

Ketika item skala telah ditentukan, peneliti harus menentukan model pengukurannya, dimana setiap konstruk laten akan dimasukkan ke dalam model yang ditentukan serta variabel indikator atau *item* yang diukur akan ditetapkan ke konstruk laten yang sesuai. Dalam proses ini, perangkat lunak SEM memungkinkan representasi yang lebih sederhana dalam bentuk diagram. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, SEM terdiri dari berbagai model persamaan struktural yaitu:



Gambar 3.7 Representasi Visual dari Model Pengukuran

Sumber : Hair Jr. et al. (2019)

- a. Variabel laten atau *laten variable* atau *construct variable* yang digambarkan dalam bentuk lingkaran (jika mengacu gambar 3.6 adalah *supervison* dan *coworker*)
- b. Variabel indikator atau *manifest variable* yang digambarkan pada persegi (jika mengacu gambar 3.6 adalah $x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8$)

3. Tahap 3: Merancang penelitian untuk menghasilkan hasil empiris

Dengan model dasar yang telah ditentukan sebelumnya dalam bentuk konstruk dan variabel yang diukur, peneliti akan menentukan desain dan estimasi penelitian. Dalam bidang desain penelitian, peneliti perlu menentukan sebagai berikut:

a. Jenis data yang akan dianalisis

Dalam jenis data, terdapat dua hubungan yang dianalisa yaitu *covariance* dan *correlation*. *Covariance* mencoba untuk melihat dan mengukur berapa banyak variabel yang berubah. *Correlation* mencoba menginformasikan tentang kekuatannya karena hasilnya distandardisasi di seluruh unit dan dataset (Frost, 2024). Saat ini, sebagian besar program SEM dapat menghitung solusi langsung dari data mentah tanpa peneliti menghitung matriks korelasi atau kovarians secara terpisah (Hair Jr. et al., 2019).

b. Dampak dan perbaikan atas data yang hilang

Peneliti harus membuat beberapa keputusan penting tentang data yang hilang, seperti halnya dalam proses multivariat lainnya (Hair Jr. et al., 2019).

c. Dampak ukuran sampel

Structural Equation Modeling (SEM) biasanya memerlukan sampel yang lebih besar daripada metode multivariat lainnya. Dalam analisis data, ukuran sampel sangat penting, seperti halnya dalam metode statistikk lainnya yang digunakan untuk menghitung kesalahan pengambilan sampel. Akibatnya, memiliki ukuran sampel yang memadai sangat penting untuk melakukan SEM dan analisis statistikk lainnya (Hair Jr. et al., 2019).

4. Tahap 4: Menilai validitas model pengukuran

Dengan model pengukuran yang telah ditentukan, data yang dikumpulkan cukup, serta keputusan penting terkait teknik estimasi telah dibuat, tahapan ini bisa dikatakan tahapan dasar dalam pengujian SEM dimana peneliti akan menilai model pengukuran yang telah disusun apakah valid ?. Dalam pengukuran validitas, terdapat beberapa pengukuran yang bisa dilakukan yang digambarkan melalui table dibawah ini:

<i>Evaluation</i>	<i>Measurement</i>	<i>Parameter</i>	<i>Rule of Thumb</i>
<i>Reflective Measurement Models</i>	<i>Internal Consistency</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Cronbach's Alpha $\geq 0,7$
		<i>Reliability Coefficient (Rho_C)</i>	Rho_C $\geq 0,7$

	<i>Convergent Validity</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	$AVE \geq 0,5$
		<i>Outer Loadings</i>	<i>Outer Loading</i> $\geq 0,7$
	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i>	Nilai <i>cross-loading</i> pada suatu variabel > dibandingkan nilai <i>cross-loading</i> pada variabel lainnya
		<i>Fornell Larcker's criterion</i>	akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar dari nilai korelasinya untuk menetapkan validitas diskriminan.
		<i>Heterotrait-monotrait (HTMT) ratio of correlation criterion</i>	HTMT <0,90 dan lebih baik <0,85
	<i>Formative Measurement Models</i>	<i>Convergent Validity</i>	<i>Indicator Reliability</i>
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>			$AVE \geq 0,5$

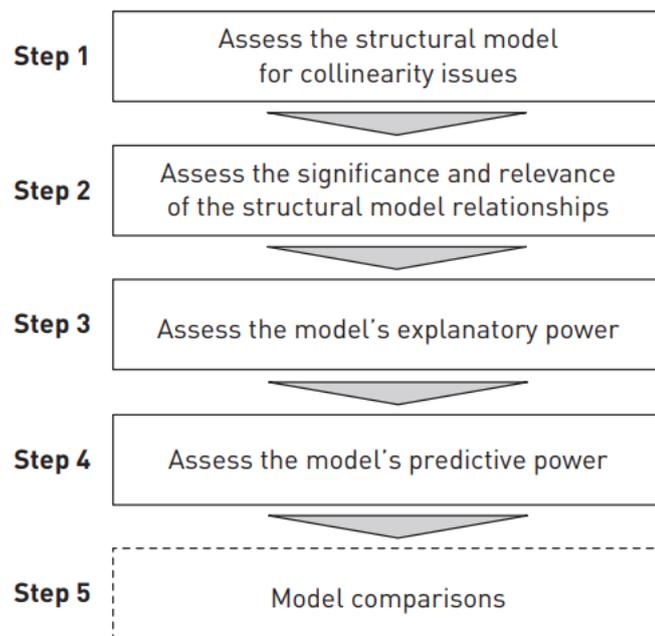
Tabel 3.4 Tabel Definisi Uji Validitas PLS-SEM

Sumber : Hair Jr. et al. (2019)

5. Tahap 5: Menentukan model struktural

Dalam tahapan ini, peneliti perlu menetapkan variabel indikator ke dalam konstruksi yang harus diwakilinya dan menjadi langkah penting dalam pengembangan model SEM. Peneliti perlu mengidentifikasi hubungan ketergantungan yang dihipotesiskan yang

ada di antara konstruk, serta setiap hipotesis mewakili hubungan spesifik yang harus ditentukan. Hubungan tersebut akan menunjukkan bagaimana suatu konstruksi akan mempengaruhi konstruksi. Pada akhirnya, model akan menampilkan seluruh hubungan ketergantungan yang ada antar konstruk serta peneliti perlu menentukan setiap hubungan tertentu sebagai hipotesis, meskipun tujuan SEM untuk menguji teori dan bukan hubungan individu (Hair Jr. et al., 2019) Menurut Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt (2021) terdapat lima tahapan dalam menguji hasil dari model struktural, yaitu:



Gambar 3.8 Tahapan Model Struktural pada PLS-SEM

Sumber : Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt (2021)

1. Menilai *structural model* untuk masalah kolinearitas

Kolineritas akan terjadi ketika terdapat hubungan antar kedua variabel sehingga dalam konteks bisnis, kolineritas tidak memiliki dampak yang signifikan serta tidak memerlukan perhatian khusus. Untuk menilai masalah kolinearitas, VIF atau *variabel inflation factor* dapat digunakan. VIF

merupakan pengukuran untuk mengindikasikan seberapa banyak varians dari suatu variabel dapat dipengaruhi oleh korelasi dengan variabel-variabel lain dalam model. Nilai VIF pada konstruk prediktor sebaiknya berada dibawah 5 dan lebih baik lagi jika dibawah nilai 3.

2. Menilai signifikansi serta relevansi hubungan *structural model*

Dalam penilaian signifikansi hubungan model yang telah disinggung sebelumnya, terdapat dua model yaitu *reflective measurement models* dan *formative measurement models*. Peneliti menggunakan *reflective measurement models* dimana model ini akan mengasumsikan bahwa konstruk laten akan menyebabkan variabel yang diukur, sedangkan kesalahan pengukuran menyebabkan ketidakmampuan dalam memprediksi variabel yang diukur secara lengkap.

3. Menilai tingkat R^2

Coefficient of determination atau R^2 merupakan pengukuran yang sering digunakan dalam mengevaluasi sejauh mana model struktural dapat menjelaskan variabel dalam variabel laten endogen dimana nilai ini dapat mencerminkan seberapa besar efek gabungan variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen yang dapat dijelaskan oleh model. Nilai R^2 sebesar 0,02 dianggap rendah, 0,15 dianggap sedang, serta 0,35 dianggap tinggi.

4. Menilai ukuran F^2

Ukuran efek f^2 menggunakan nilai R^2 dalam mengukur kekuatan hubungan dalam model struktur dimana kita dapat melihat perubahan dalam nilai R^2 ketika satu konstruk pendahulu dihilangkan dari model sehingga ukuran f^2 memberikan wawasan tambahan mengenai kontribusi relatif dari konstruk pendahulu terhadap kekuatan model. Nilai F^2

mediasi adalah sebesar 0,02 dianggap rendah, 0,075 dianggap sedang, serta 0,175 dianggap tinggi.

5. Menilai relevansi prediktif serta ukuran Q^2

Ukuran Q^2 merupakan pengukuran kekuatan prediksi model terhadap data yang tidak terlihat dengan menggunakan teknik *blindfolding* dimana titik data tertentu dihilangkan dalam menguji sejauh mana model dapat memprediksi data yang tidak terlihat. Dengan menggunakan titik data yang dihilangkan, Q^2 menggabungkan kekuatan prediksi dalam sampel serta luar sampel dalam memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja model.

6. Tahap 6: Menilai validitas model struktural

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam upaya menguji validitas model model struktural teoritis yang diusulkan serta menguji hubungan teoritis yang tertanam dalam teori tersebut. Ketika peneliti gagal mencapai kecocokan yang dapat diterima dalam model pengukuran, kecocokan model tidak akan membaik ketika batasan tersebut ditambahkan untuk mewakili model struktural teoritis (Hair Jr. et al., 2019).

3.8.7 Uji Hipotesis

Menurut Kadir (2022), hipotesis merupakan pernyataan maupun jawaban sementara berupa dugaan yang mungkin benar serta digunakan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan maupun penyelesaian dari suatu masalah dalam penelitian. Menurut Hair Jr. et al. (2019), hal ini perlu dilakukan dikarenakan kecocokan model belum cukup dalam memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga kriteria dalam proses pengajuan hipotesis yaitu:

1. *Path Coefficient*

Path Coefficient merupakan perkiraan dari hubungan jalur dalam model struktural dimana mereka sesuai dengan beta standar dalam analisis regresi.

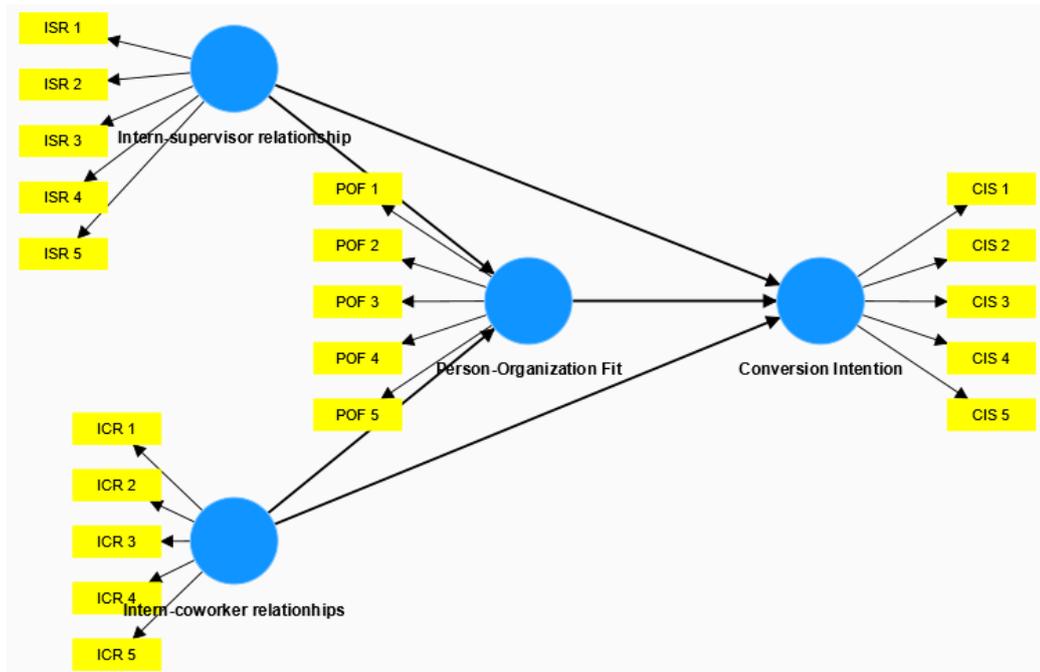
2. *p-Value*

P-value merupakan ukuran statistik yang digunakan dalam mengevaluasi tingkat signifikansi suatu hasil maupun temuan dimana nilai p ini mengindikasikan sejauh mana bukti data akan mendukung atau menolak hipotesis nol yang diajukan. *P-value* biasanya berada dalam rentang 0 hingga 1, dimana semakin kecil nilainya semakin kuat bukti untuk menolak hipotesis 0. Ketika $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan antar hipotesis kedua variabel, sedangkan jika $p\text{-value} < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara hipotesis kedua variabel dimana peneliti menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

3. *t-Value*

t-value merupakan ukuran statistik yang digunakan dalam uji hipotesis dimana mengevaluasi tingkat signifikansi perbedaan antar sampel serta parameter populasi yang diasumsikan dimana nilai t dihitung dengan membagi perbedaan antara estimasi sampel serta nilai populasi yang diasumsikan dengan standar error estimasi. Pada signifikansi ini menggunakan *one-tailed* atau bersifat satu arah dengan tingkat *significant level* di 5% sehingga *t-value* nya 1,65.

Berikut merupakan gambar struktur model yang digunakan peneliti:



Gambar 3.9 Struktur Model Penelitian

Sumber: Hasil Olahan *SmartPLS 4* (2024)



3.9 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Sumber
<i>Intern-supervisor relationships</i>	Menurut An & Szto (2019), <i>supervisor</i> dianggap sebagai hubungan kerja yang mendukung seseorang untuk membimbing mereka dalam pekerjaan dan aspek kehidupan lainnya.	Memberikan bimbingan	Membimbing jika ada permasalahan pekerjaan	<i>Supervisor</i> saya, meskipun memiliki wewenang yang besar dalam jabatannya, secara pribadi akan menggunakan kekuasaannya untuk membantu saya dalam menyelesaikan masalah pekerjaan saya.	Rose et al., 2021
		Mendukung Pekerjaan	Memiliki kepercayaan yang kuat kepada pemegang	<i>Supervisor</i> saya mempunyai kepercayaan yang cukup kepada saya bahwa dia akan membela dan membenarkan keputusan saya jika saya tidak hadir untuk melakukannya	Rose et al., 2021
			Memahami kebutuhan pemegang	<i>Supervisor</i> saya memahami masalah dan kebutuhan saya	Rose et al., 2021
	Menurut Astakhova (2016), Karyawan melihat <i>supervisor</i> mereka sebagai representasi penting dari norma dan nilai yang membentuk budaya organisasi. cocok dengan atasan mereka maka mereka akan cocok dengan organisasi (<i>P-O Fit</i>)	Merasa cocok dengan atasan mereka	Menjadikan <i>supervisor</i> sebagai teman	Supervisor saya merupakan tipe orang yang ingin saya jadikan teman	Dulebohn et al., 2017
			Senang bekerjasama dengan <i>supervisor</i>	Supervisor saya sangat menyenangkan untuk diajak bekerja sama	Dulebohn et al., 2017

<i>Intern-coworker relationship</i>	Menurut (De Clercq et al., 2020), karyawan dan pemegang akan lebih termotivasi dan merasa lebih mampu mengatasi tugas-tugas pekerjaan mereka ketika mereka merasa dukungan aktif dari rekan kerja mereka terhadap tujuan pekerjaan mereka, serta kesiapan mereka untuk membantu menyelesaikan masalah yang muncul.	Dukungan rekan kerja	Membantu pemegang mengatasi masalah pekerjaan	Rekan kerja saya bersedia untuk memberikan diri mereka sendiri untuk membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan saya sebaik mungkin	Rose et al., 2021
			Membantu pemegang dalam menekan stress sosial	Rekan kerja saya sangat peduli dengan kesejahteraan saya	Rose et al., 2021
			Rekan kerja membantu pemegang dapat diterima di kelompok kerja	Rekan kerja saya selalu melakukan yang terbaik untuk membuat saya merasa diterima dalam kelompok kerja	Settoon & Mossholder, 2002
			Rekan kerja memuji keberhasilan	Rekan kerja saya memuji saya ketika saya berhasil dalam pekerjaan	Settoon & Mossholder, 2002
			Rekan kerja menunjukkan perhatian	Rekan kerja saya menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap saya	Rose et al., 2021
<i>Person-Organization Fit</i>	Menurut Hartini (2021), <i>Person Organization Fit</i> atau <i>P-O Fit</i> didefinisikan sebagai kesesuaian antara nilai-nilai organisasi dengan nilai-nilai individu yang didasarkan	Kesesuaian nilai-nilai organisasi dan individu	Nilai-nilai dan budaya organisasi sesuai dengan nilai yang dianut	Nilai-nilai dari organisasi saat ini sesuai dengan hal-hal yang saya anut dalam hidup saya	Rose et al., 2021
				Budaya dari organisasi sesuai dengan hal-hal yang saya anut dalam hidup saya	Rose et al., 2021

	pada asumsi keinginan individu dalam memelihara kesesuaian mereka dengan nilai-nilai organisasi		dalam kehidupan		
	Menurut Sylva et al. (2019), ketika individu dapat mencapai kecocokan baik dari sisi pekerjaan maupun organisasi, maka mereka akan bersifat proaktif terhadap karir mereka, dan berusaha terus menerus untuk mencapai dan meningkatkan keselarasan antara kemampuan mereka dan tuntutan pekerjaan mereka	Mencapai kecocokan antara individu dengan pekerjaan dan organisasi	Nilai-nilai pribadi sesuai dengan nilai-nilai karyawan	Nilai-nilai saya sesuai dengan nilai-nilai karyawan saat ini di organisasi	Cable & Judge, 1996
		Bersifat proaktif dengan karir mereka	Keselarasan tujuan karir dengan tujuan jangka panjang organisasi	Nilai-nilai yang saya anut mendukung penerimaan saya oleh supervisor dan rekan kerja karena sejalan dengan nilai-nilai organisasi	Sylva et al., 2019
				Saya merasa bahwa tujuan karir saya sejalan dengan tujuan jangka panjang dari organisasi ini	Kristof-Brown et al.
<i>Conversion Intentions</i>	Menurut Rose et al. (2014), "konversi" atau " <i>conversion</i> " dalam konteks penelitian tersebut merujuk pada proses di mana pekerja magang berubah status menjadi karyawan tetap di tempat mereka bekerja setelah lulus.	Mengubah status pekerja magang	Niat untuk tetap bekerja di tempat magang setelah menyelesaikan magang dan konversi sebagai karyawan tetap	Saya berniat memiliki pekerjaan <i>full time</i> di tempat magang saya sebelumnya	Rose et al., 2021
	Menurut Hurst et al. (2012), konversi magang ke pegawai tetap atau niat untuk konversi	Tawaran pekerjaan penuh waktu	Menawarkan posisi penuh waktu di tempat	Jika posisi <i>full time</i> ditawarkan kepada saya di tempat saya	Rose et al., 2021

dapat terjadi karena para pemegang yang telah mengalami keberhasilan dalam magang ketika ingin memiliki komitmen, rasa memiliki, dan loyalitas terhadap perusahaan dimana keterikatan ini kemudian menjadi alasan mengapa para pekerja magang cenderung menerima tawaran pekerjaan penuh waktu di tempat mereka bekerja sebelumnya setelah mereka lulus.		magang sebelumnya	magang sebelumnya, saya akan menerimanya	
	Loyalitas terhadap organisasi	Memberikan performa terbaik	Saya rela berdedikasi dengan memberikan performa terbaik untuk organisasi ini sehingga saya berniat menjadi karyawan tetap di organisasi ini	Hurst et al. (2012)
	Keberhasilan dalam program magang	Puas terhadap pekerjaan magang yang dilakukan	Saya merasa puas terhadap pekerjaan yang saya lakukan sehingga saya berniat menjadi karyawan tetap di organisasi ini	Spector., 1997
	Rasa memiliki terhadap organisasi	Terikat dengan organisasi	Saya merasa terikat terhadap organisasi sehingga saya berniat menjadi karyawan tetap di organisasi ini	Meyer & Allen., 1991

Tabel 3.4 Tabel Operasionalisasi Variabel

Sumber : Olahan Berbagai Sumber (2024)

